

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan harus memberikan landasan bagi segala aspek yang diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa yang mencerminkan kepribadian peserta didik. Proses pendidikan adalah proses pengembangan bakat peserta didik dan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa (Nurdyansyah & Arifin, 2018).

Menurut Anwar Jundi dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Mangun Budiyanto, pendidikan adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak lahir sampai ia meninggal dunia (Budiyanto, 2013). Oleh karena itu, dalam sejarah peradaban manusia pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat terpisahkan dari perjalanan hidup setiap manusia. Kualitas suatu bangsa dan negara bergantung pada kualitas pendidikannya. Hal ini, menjadi sangat penting karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan pemikiran dan nalarnya serta kemampuan teknis dan non-teknis yang dimilikinya.

Islam secara bahasa berarti penyerahan diri dan kepatuhan. Sedangkan secara istilah, kata Islam ini digunakan sebagai nama agama dan tatanan kehidupan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui wahyu dari Allah SWT yang termuat dalam al – Qur'an dan hadits (Budiyanto, 2013).

Kata Islam merupakan mashdar dari kata kerja *aslama – yuslimu – islaman*, yang mempunyai beberapa pengertian yaitu : (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian dan keamanan, dan (3) ketaatan dan kepatuhan. Islam merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan – Nya Nabi Muhammad SAW, yang ajaran – ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan Sunnah dalam bentuk perintah – perintah, larangan – larangan, dan petunjuk – petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Islam sebagai agama yang melingkupi proses kesinambungan wahyu, memiliki tujuh karakteristik ajaran : (1) ajarannya sederhana, rasional, dan praktis, (2) kesatuan antara kebendaan dan kerohanian, (3) Islam memberi petunjuk bagi seluruh segi kehidupan manusia meskipun sebagian petunjuk bersifat umum,

(4) keseimbangan antara individu dan masyarakat, (5) keuniversalan dan kemanusiaan, (6) ketetapan dan perubahan (7) Al-Qur'an sebagai pedoman suci umat Islam yang telah berumur lima belas abad, tetap terjamin kesucian dan kemurniaannya (Suntiah & Maslani, 2017).

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah sebuah proses mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peran dan memberikan ilmu pengetahuan serta nilai – nilai keislaman yang selaras dengan fungsinya sebagai manusia. Pendidikan Islam juga merupakan proses membentuk kepribadian yang berlandaskan *akhlakul karimah* sehingga ia menjadi pribadi yang bahagia di dunia dan di akhirat (Khamdani, 2014).

Upaya pengembangan seluruh potensi yang dimiliki manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Selain itu, pendidikan juga mampu membentuk kepribadian utama menurut ketentuan – ketentuan Islam. Maksud dari kepribadian utama adalah kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai – nilai Islam (Haidar Putra & Pasa, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa sejatinya pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis pada diri setiap manusia dengan sang pencipta dan alam semesta. Karena seluruh potensi yang dimiliki manusia itu mesti diberdayakan. Allah Swt telah memberikan potensi-potensi itu kepada manusia untuk dirawat, di didik, ditumbuhkan dan dikembangkan semaksimal mungkin.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menyentuh tiga aspek terpadu, yaitu : (1) *knowing*, yakni agar para peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai Agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai – nilai Agama; dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran nilai – nilai Agama (Nusa & Lisnawati, 2012). Dari uraian diatas dapat simpulkan bahwa nilai – nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan, perasaan atau perilaku dalam diri manusia yang sesuai dengan norma – norma dan ajaran agama Islam untuk menciptakan manusia yang seutuhnya.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian : (1) asal – usul silsilah; (2) kejadian dan peristiwa yang benar – benar terjadi pada masa lampau; (3) pengetahuan terkait peristiwa yang benar – benar terjadi di masa lampau (D. E, 2017). Secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon. Dalam bahasa Inggris peristilahan sejarah disebut *history* yang berarti pengetahuan tentang gejala – gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis (Syamruddin, 2013).

Menurut Harun Nasution, sejarah Islam dapat dibagi menjadi tiga periode yang masing – masing memiliki ciri khas tersendiri. Yang pertama adalah periode klasik, yang dimulai pada zaman Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7, hingga akhir periode Dinasti Abbasiyah di abad ke-13, ditandai dengan berbagai kemajuan pada berbagai macam bidang: politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, dan lain – lain. Kedua yaitu periode pertengahan, dimulai pada era kehancuran Baghdad pada akhir abad ke-13, terbentuknya dinasti – dinasti (Turki Utsmani, Safawi, Moghul, dan Fatimi) hingga datangnya kolonialisme Barat pada awal abad ke-17, periode ini ditandai dengan perpecahan dunia Islam, kemunduran dalam bidang politik, ekonomi, budaya hingga dunia Islam dikuasai dan dijajah oleh Barat, seperti Perancis, Inggris, Belanda dan Portugis. Ketiga yaitu periode modern, yang dimulai pada akhir abad ke-18 hingga sekarang yang ditandai dengan munculnya kesadaran dari beberapa tokoh Islam di berbagai negara Islam yang dijajah seperti India, Mesir, dan sebagainya, untuk melepaskan diri dari tangan para penjajah dan bangkit kembali seperti pada masa kejayaan Islam di abad klasik (Nata, 2010).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah Islam banyak membawa perubahan dan tentu mengalami peningkatan maupun penurunan dalam setiap periodenya, dimulai dari periode klasik, periode pertengahan, hingga periode modern. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji sejarah Islam pada abad pertengahan dan pada masa kejayaan bangsa Turki Utsmani yang dipimpin oleh Muhammad al – Fatih sang penakluk Konstantinopel. Selain itu, peneliti juga hendak mencari nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Muhammad Al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad Ash – Shalabi.

Mehmed II bin Sultan Murad II atau lebih sering di kenal dengan sebutan Muhammad al – Fatih, dilahirkan di ibukota Daulah Utsmaniyah, Edirne 8 tahun setelah pengepungan Konstantinopel oleh ayahnya. Mehmed II lahir pada tanggal 30 Maret 1432 M. Ketika menunggu proses kelahirannya, Sultan Murad II menenangkan dirinya dengan membaca al – Qur’an dan lahirlah anaknya saat bacaannya sampai pada surah al – Fath, surat yang berisi janji – janji Allah akan kemenangan kaum Muslimin. Sebagai putra ketiga dari Sultan Murad II, tidak ada yang memperkirakan bahwa kelak Muhammad al – Fatih akan menjadi pengganti ayahnya menjadi sultan. Ketika masih berumur dua tahun, dia bersama Ahmed kakak tertuanya dikirim ke Amasya, sebuah kota tempat untuk mempelajari pemerintahan bagi keluarga kesultanan. Sultan Murad II, seperti sultan – sultan lainnya memang mendidik anak – anaknya dalam usia dini dan mempersiapkan mereka untuk menjadi ghazi – ghazi yang terbaik untuk mewujudkan impian Utsman dan lisan Rasulullah SAW untuk menaklukan kota Konstantinopel (Siau, 2020).

Muhammad al – Fatih sejak kecil telah di didik oleh ulama – ulama terbaik pada zamannya. Ayahnya Sultan Murad II memerintahkan para syaikh pengajar yang paling bagus untuk mengajari putranya dan membentuk kepribadiannya (al-Munawir, 2020). Sultan Murad II memilih Syaikh Ahmad al – Kurani dan Syaikh asy – Syarif Muhammad bin Hamzah ad – Dimasyqi atau yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Aaq Syamsuddin. Keduanya dipercaya untuk membina dan mendidik Muhammad al – Fatih sejak kecil. Di bawah tempaan Syaikh Ahmad al – Kurani, Muhammad al – Fatih mulai menyerap ayat – ayat al – Qur’an dan menghapalkannya pada usia delapan tahun. Sementara itu, di bawah bimbingan Syaikh Aaq Syamsuddin, dia tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan dan kemampuan beragama saja, tetapi dia senantiasa diingatkan akan kemuliaan *ahlu bisyarah* yang kelak akan membebaskan kota Konstantinopel. Syaikh Aaq Syamsuddin setiap hari menceritakan perjuangan dan pengorbanan Rasulullah SAW dalam menegakkan Islam, ia juga membentuk mental Muhammad al – Fatih dan menanamkan kepribadian Rasulullah SAW melalui sirah – nya ke dalam diri al – Fatih kecil. Dia juga menceritakan kepahlawanan dan keksatriaan para sahabat

dan para penakluk awal, kehebatan mereka yang tak terbandung, syahidnya dan terutama usaha – usaha mereka dalam meraih janji tentang takluknya Konstantinopel. Bahkan Syaikh Aaq Syamsuddin selalu mengulang kata – katanya kepada Muhammad al – Fatih bahwa dirinya pemimpin yang dimaksud dalam hadits Rasulullah SAW yang di riwayatkan Ahmad :

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَأَنْعَمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنْعَمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ

الْجَيْشُ

“Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel, sebaik – baiknya pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik – baik pasukan adalah pasukan perang saat itu“. Syaikh Aaq Syamsuddin benar – benar meyakinkan Muhammad al – Fatih bahwa dialah *ahlu bisyarah* yang kelak akan menaklukkan kota Konstantinopel (Siauw, 2020).

Keyakinan Muhammad al – Fatih yang ditanamkan oleh Syaikh Aaq Syamsuddin dan Syaikh Ahmad al – Kurani bahwa dialah pemimpin yang dimaksud oleh Rasulullah SAW di dalam haditsnya, membawa suatu pengaruh yang sangat besar. Keyakinan bahwa dirinya yang kelak akan menaklukkan Konstantinopel membuat al – Fatih di umur yang kurang dari 17 tahun dapat menguasai berbagai macam bahasa, diantaranya bahasa Arab, Turki, dan Persia dan dia juga fasih dalam percakapan bahasa Prancis, Yunani, Serbia, Hebrew dan Latin. Ketertarikan luar biasa juga ditunjukkan dalam ilmu sejarah dan geografi, syair dan puisi, seni, serta ilmu teknik terapan. Keahliannya dalam perang pun selalu menjadi perbincangan orang banyak, bahkan dikatakan al – Fatih selalu menghabiskan sebagian besar waktunya diatas kuda dan beliau tidak pernah meninggalkan shalat rawatib dan tahajudnya untuk menjaga kedekatannya dengan Allah SWT dan memohon pertolongan dan izin – Nya atas keinginan yang kuat yaitu menaklukkan kota Konstantinopel. Muhammad al – Fatih menyadari untuk menaklukkan Konstantinopel, dia memerlukan perencanaan yang baik serta orang – orang yang bisa diandalkan (Siauw, 2020).

Berdasarkan paparan di atas sejak kecil Muhammad al – Fatih sudah dekat sekali dengan agama Islam dan banyak ulama yang mengajarnya tentang

pengetahuan agama dan berkat dukungan dari orang tuanya dia berambisi untuk menaklukkan kota Konstantinopel serta mewujudkan sabda Nabi. Maka beliau termotivasi untuk merealisasikannya. Dari kisah tersebut terlihat banyak sekali nilai – nilai pendidikan dalam sejarah Muhammad al – Fatih salah satunya terlihat dari nilai keimanan bahwa dia tidak pernah meninggalkan shalat rawatib dan tahajudnya agar senantiasa dekat dengan sang pencipta yaitu Allah Swt.

Bersumber pada teori diatas dapat disimpulkan, pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mendidik peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga peserta didik bisa mempraktikkan ajaran yang sesuai dengan Islam serta tidak melenceng dari Islam. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam guna menemukan nilai – nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad Ash – Shalabi. Kemudian, peneliti ingin mengangkatnya menjadi suatu bahan penelitian dengan judul : **“NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU MUHAMMAD AL – FATIH SANG PENAKLUK KARYA DR. ALI MUHAMMAD ASH – SHALABI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penyusunan rumusan masalah dijelaskan spesifikasi masalah yang akan diteliti. Terdapat dua hal yang perlu di pertimbangkan dalam rumusan masalah. Pertama, relevansi dan tingkat kemampuan peneliti dan yang kedua, permasalahan haruslah sesuatu yang memang benar-benar belum ditemukan jawabannya oleh siapa pun (Harahap, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa pertanyaan yang akan diangkat pada penelitian ini menjadi rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana uraian singkat buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash - Shalabi?
- 2) Apa saja nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash - Shalabi?

- 3) Bagaimana analisis ilmu pendidikan Islam terhadap nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash - Shalabi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui uraian singkat buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash - Shalabi.
- 2) Untuk mendeskripsikan nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash - Shalabi.
- 3) Untuk mengetahui analisis ilmu pendidikan Islam terhadap nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash - Shalabi.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan pada umumnya dan menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mengenai nilai – nilai Pendidikan Islam dalam buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash - Shalabi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat umum terutama para pendidik serta memberi masukan bagi masyarakat Muslim untuk lebih mengenal sejarah Islam, antara lain:

- a) Dapat menambah khazanah pengetahuan tentang sejarah Islam.
- b) Dapat memotivasi umat Islam untuk meniru dan meneladani semangat perjuangan Muhammad al – Fatih.
- c) Memberikan tauladan nilai – nilai pendidikan Islam melalui buku sejarah.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### **E. Kerangka Berpikir**

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam menyempurnakan kemampuan yang dimiliki seseorang agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya jalan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, sehingga mampu menjadi manusia yang sejahtera dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk merupakan karya seorang penulis terkemuka abad ke – 21 yaitu Dr. Ali Muhammad ash – Shalabi, seorang pakar sejarah yang memiliki karya – karya besar di bidang sejarah. Kisah Muhammad al – Fatih yang tertuang dalam buku ini bukan sekedar sejarah yang tersurat, namun juga sarat dengan kandungan makna tersirat, hikmah, pelajaran tentang penaklukan terbesar dalam sejarah umat Islam dan juga terdapat nilai – nilai pendidikan Islam yang dapat kita jadikan teladan dalam kehidupan.

Sosok Muhammad al – Fatih sejak kecil telah menyerap berbagai ilmu khususnya dalam bidang pendidikan Islam di bawah bimbingan seorang ulama besar yang nasabnya tersambung sampai pada sahabat Abu Bakar ash – Shiddiq yaitu Syaikh Aaq Syamsuddin. Beliau mempunyai peranan besar dalam menjadikan Muhammad al – Fatih sebagai pemimpin dunia. Ilmu dan nasehat menjadi semacam makanan pokok yang tak tergantikan. Hingga jadilah Muhammad al – Fatih sebagai sebaik – baiknya pemimpin yang pernah disabdakan Rasulullah SAW yang memiliki keteguhan hati, keberanian, kecerdasan dan tekad yang kuat dalam menaklukan kota Konstantinopel. Dengan kekuatan 250.000 prajurit dan setelah pengepungan yang melelahkan, tepat pada hari Selasa tanggal 29 Mei 1453, bertepatan dengan 20 *Jumadal Ula* 857, jatuhlah kebesaran Konstantinopel melalui tangan sang penakluk yaitu Muhammad al – Fatih. Dia adalah sosok yang dinantikan kedatangannya sepanjang sejarah Islam. Bahkan para sahabat Nabi pun sangat menginginkan menjadi sosok yang selalu diceritakan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya. Sungguh Muhammad al – Fatih adalah sosok yang sangat menginspirasi para umat Islam di seluruh penjuru dunia.

**Gambar 1**

**Bagan Kerangka Berpikir**



Kerangka utama yang peneliti hendak kaji dalam penelitian ini adalah nilai – nilai pendidikan Islam dalam buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash – Shalabi. Dari bagan di atas dapat digambarkan bahwa peneliti hendak mengangkat judul penelitian “Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash – Shalabi”. Peneliti kemudian menguraikan secara singkat isi buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash – Shalabi. Kemudian, peneliti hendak mengkaji nilai – nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash – Shalabi diantaranya; Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Ibadah dan Nilai Pendidikan Akhlak. Setelah itu, peneliti melakukan analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Muhammad al – Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash – Shalabi.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy (Studi Analisis terhadap Novel Merindu Baginda Nabi)” ditulis oleh Gun-gun Gumelar, mahasiswa Program Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Skripsi ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan kajian Ilmu Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), selanjutnya penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan menggunakan teori-teori Ilmu Pendidikan Islam (Gumelar, 2020).

Terdapat kesamaan dalam skripsi ini yaitu pada objek penelitiannya yang mana sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam, dan dari segi perbedaannya terletak pada subjeknya yaitu dalam penelitian ini peneliti hendak mengkaji tentang buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash – Shalabi sedangkan dalam skripsi tersebut mengkaji tentang novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Umar Bin Khattab” ditulis oleh Eka Fatimah Alvianita, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014. Skripsi ini berisi tentang Umar ketika menjadi khalifah dan memegang peran penting dalam membangun dan memperluas wilayah serta menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan Nabi Muhammad. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam kisah tersebut, serta tujuan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kisah Umar bin Khattab. Jenis penelitian dalam skripsi ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Kemudian peneliti menemukan hasil yaitu nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak (Alvianita, 2014).

Terdapat kesamaan dalam skripsi ini yaitu pada objek penelitiannya yang mana sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam, dan dari segi perbedaannya terletak pada subjeknya yaitu dalam penelitian ini peneliti hendak mengkaji tentang buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash – Shalabi sedangkan dalam skripsi tersebut mengkaji tentang tokoh Umar Bin Khattab.

3. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habibburahman El-Shirazy”, ditulis oleh Nurfalah Handayani, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Lampung tahun 2017. Berisi tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karangan Habibburahman El-Shirazy meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlak dan sosial. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karangan Habibburahman El-Shirazy dan fokus pada apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karangan Habibburahman El-Shirazy. Penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan atau library reseach dan hasil penelitian tersebut, menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang tertuang dalam novel Api Tauhid yaitu aspek aqidah, aspek ibadah, aspek akhlak dan aspek sosial (Handayani, 2017).

Terdapat kesamaan dalam skripsi ini yaitu pada objek penelitiannya yang mana sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam, dan dari segi perbedaannya terletak pada subjeknya yaitu dalam penelitian ini peneliti hendak mengkaji tentang buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad ash – Shalabi sedangkan skripsi tersebut mengkaji tentang Novel Api Tauhid Karangan Habibburahman ElShirazy.

4. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw”, ditulis oleh Putra Arief Perdana mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2016. Berisi tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku

Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw diantaranya: nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius), nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca), nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama (menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial, dan bersahabat), nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (peduli lingkungan dan toleransi), nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan (semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai), (Perdana, 2016).

Terdapat kesamaan dalam skripsi ini yaitu pada subjek penelitiannya yang mana sama-sama mengkaji tentang tokoh Muhammad Al-Fatih dan dari segi perbedaannya terletak pada objeknya yaitu dalam penelitian ini peneliti hendak mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam sedangkan dalam skripsi tersebut mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

5. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kepemimpinan Pemuda Islam”, ditulis oleh Muhammad Sholeh Setyawan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2019. Berisi tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi di antaranya: takwa, i'tisham, ikhlas, syukur, berilmu, shidiq, amanah, istiqamah, futuwwah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu', adil, peduli sosial, cinta damai, toleransi, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk ini sangat relevan jika diterapkan dalam pendidikan kepemimpinan pemuda Islam di Indonesia saat ini. Komunikasi yang baik antara guru di sekolah dan orang tua di rumah akan sangat menunjang keberhasilan pendidikan kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai akhlak ini. Tugas guru di sekolah adalah memberikan teladan baik secara langsung maupun tidak

langsung melalui media-media yang relevan, sedangkan tugas orang tua di rumah adalah mengawasi mereka dalam membiasakan akhlak yang telah mereka dapatkan dari sekolah melalui jurnal harian yang harus mereka isi setiap melaksanakan pembiasaan tersebut (Setyawan, 2019).

Terdapat kesamaan dalam skripsi ini yaitu pada subjek penelitiannya yang mana sama-sama mengkaji tentang buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dan dari segi perbedaannya terletak pada objeknya yaitu dalam penelitian ini peneliti hendak mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam sedangkan dalam skripsi tersebut mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kepemimpinan Pemuda Islam.

6. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Sejarah Muhammad Al-Fatih Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi”, ditulis oleh Hariyono mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014. Berisi tentang sejarah Muhammad Al-Fatih dalam merebut kota Konstantinopel dari kekuasaan Nasrani, cerita atau kisah masa lalu sesungguhnya dapat menjadi media pendidikan akhlak bagi pembaca, yaitu dengan menelaah dan mendalami perilaku dari tokoh-tokoh kisah tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat penelitian kepustakaan (library research), sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam Sejarah Muhammad Al-Fatih Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi yaitu berupa akhlak syukur, akhlak keimanan, akhlak ikhtiar, akhlak teguh pendirian, akhlak toleransi, akhlak kasih sayang, akhlak tawakal, dan akhlak musyawarah (Hariyono, 2014).

Terdapat kesamaan dalam skripsi ini yaitu pada subjek penelitiannya yang mana sama-sama mengkaji tentang tokoh Muhammad Al-Fatih dan dari segi perbedaannya terletak pada objeknya yaitu dalam penelitian ini peneliti hendak mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam sedangkan dalam skripsi tersebut mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.